

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Pokok bahasan yang dipaparkan pada bagian ini adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, asumsi, hipotesis, metode penelitian dan lokasi dan sampel penelitian.

A. Latar Belakang

Budaya konsumtif merupakan fenomena yang kerap terjadi belakangan ini. Hal ini dikarenakan bergesernya pola kehidupan pertanian kepada kehidupan industri. Perubahan ini menyebabkan masyarakat mulai mengembangkan tata nilai dan kehidupan baru termasuk pada remaja.

Berbagai tayangan negatif bermunculan seperti, tayangan sinetron, gaya hidup, model terbaru, iklan dan juga tayangan-tayangan *infotainment* yang kurang begitu bermanfaat yang menggembor-gemborkan kemewahan hidup muncul di televisi dan tentunya menjadi tontonan khalayak khususnya remaja.

Semakin banyaknya majalah remaja, iklan, dan media yang mengeksploitasi gaya hidup mewah dan mencolok, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya produk yang ditunjukkan untuk remaja, diantaranya produk hiburan, pakaian, elektronika, dan sebagainya. Secara tidak sadar hal tersebut mendorong remaja untuk membeli terus-menerus sehingga menyebabkan remaja semakin berperilaku konsumtif. Dengan

demikian, perilaku membeli yang ditunjukkan remaja tidak lagi dilakukan karena suatu kebutuhan, melainkan karena alasan-alasan lain seperti sekedar mengikuti arus mode, mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial, bahkan demi harga diri remaja.

Untuk memperoleh dukungan sosial, remaja berupaya memperoleh dengan cara berpenampilan menarik, yaitu dengan menggunakan berbagai barang yang dianggap *trend* dan *modern* dengan harapan memperoleh penghargaan dari kelompoknya. Seperti yang dituturkan oleh remaja dalam sebuah artikel, remaja berpendapat bahwa untuk mengikat harga diri dan dapat eksis sebagai remaja perlu menyesuaikan diri terhadap perkembangan *food, fashion and fun* (makanan, pakaian dan hiburan). Pada akhirnya remaja berlomba-lomba menggapai harga diri berperilaku konsumtif.

Selain itu, Lahmanindra (2006) mengemukakan beberapa alasan mengapa perilaku konsumtif lebih mudah menjangkiti kalangan remaja. Salah satunya karena secara psikologis remaja masih berada dalam proses mencari jati diri dan sangat sensitif terhadap pengaruh dari luar. Masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi sehingga mereka mudah terkena pengaruh lingkungan. Pembelian tidak lagi sekedar berkaitan dengan nilai guna suatu benda untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi kini berkaitan dengan unsur-unsur simbolik untuk menandai kelas, status, atau simbol sosial tertentu.

Remaja merupakan salah satu golongan dalam masyarakat dan merupakan suatu kelompok manusia yang jumlah populasinya cukup besar sehingga tidak lepas dari pengaruh konsumtif ini. Remaja sebagai konsumen yang mempunyai

keinginan membeli yang tinggi, karena pada umumnya mereka mempunyai ciri khas dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut, tingkah laku, dan kesenangan musik.

Fenomena yang terjadi diambil dari (kompas.com) yaitu maraknya masyarakat Bandung berbelanja di sejumlah toko barang bekas, kini bukanlah sesuatu yang aneh. Pasalnya, lingkungan berkonsumsi yang tinggi di kota dagang dan jasa ini, mempengaruhi karakteristik warganya untuk konsumtif. Menurut Rina Indiasuti, pengamat ekonomi dari Universitas Padjadjaran (Unpad), tingginya tingkat belanja warga Bandung di toko barang bekas lebih disebabkan lingkungan konsumtif yang cukup tinggi. "Bukan karena perilaku individunya," Ditambah lagi, dinamika penduduknya terhadap perubahan jaman, khususnya *fashion*, membuat lebih mudah bosan dengan apa yang sudah dimiliki. Akibatnya, ingin selalu mengganti barang yang dimiliki dengan barang baru meskipun barang tersebut bukan barang "baru" alias bekas.

Perilaku konsumtif ini membuat remaja khususnya siswi-siswi rentan terlibat hal-hal negatif. Tanpa didukung oleh dana yang memadai, dalam hal ini pendapatan orang tua, siswa berusaha untuk memenuhi hasratnya dengan berbagai cara, seperti memalak, menipu, dan mencuri. Sedangkan beberapa remaja putri rela menyerahkan diri berbuat asusila demi materi yang ingin didapatnya untuk keperluan konsumtifnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Doktor Herier Puspitawati, staf pengajar Fakultas Ekologi Institut Pertanian Bogor, yang menyatakan bahwa pergaulan dan pola hidup

konsumtif menjadi alasan para pelajar bogor menjadi pekerja seks (Anonim, 2007).

Fenomena lain yaitu yang diambil dari (detikNews.com) Fenomena BB (BlackBerry) sudah tidak diragukan lagi. BB sudah menjadi idola baru, dua orang jaksa menjual barang bukti sebanyak 5.000 butir Karena tidak dapat menghindar dari godaan dan juga mungkin sudah tergiur akan penampilan si BB tadi, maka ke dua jaksa ini menutup hati nuraninya dan melakukan segala cara yaitu dengan teganya mengambil Barang Bukti ekstasi tadi dan menjualnya untuk mendapatkan *blackberry*.

Fenomena diatas jelas memberikan gambaran bahwa setiap individu pasti mempunyai jiwa konsumtif hanya saja kadarnya berbeda-beda.

Kemampuan untuk tidak berperilaku konsumtif dipengaruhi oleh kontrol diri, sehingga diharapkan seorang remaja mampu mengendalikan perilakunya. Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu , mengatur, dan mengarahkan perilakunya salah satunya yaitu dengan menggunakan teknik asertif.

Teknik yang digunakan untuk mereduksi perilaku konsumtif remaja melalui pendekatan behavioral adalah teknik *assertive training*. Teknik *assertive training* bisa diterapkan pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan layak atau benar.

Penggunaan teknik ini didasarkan pada asumsi bahwa banyak orang menderita perasaan cemas dalam berbagai situasi interpersonal. Latihan asertif

merupakan sasaran membantu individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal (Corey, 2005:215). Oleh karena itu, berbagai gangguan dan problem interpersonal dapat ditangani dengan cara meningkatkan keterampilan perilaku asertif. Individu yang memiliki keterampilan asertif lebih mungkin untuk berhasil dalam membina hubungan interpersonal dan dalam kehidupan yang lebih luas dibanding individu lain yang tidak asertif

Sofyan (2007:72) mengatakan bahwa *teknik assertive training* akan membantu bagi orang-orang yang (1) tidak dapat mengungkapkan kemarahan atau kejangkelannya; (2) mereka yang sopan berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan daripadanya; (3) mereka yang mengalami kesulitan dalam berkata “TIDAK”; (4) mereka yang sukar menyatakan cinta dan respon positif lainnya; (5) mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikiran.

Sebagai remaja, banyak sekali tekanan yang dihadapi dari teman sebaya. Tekanan ini bisa berupa ajakan, rayuan, bahkan paksaan, untuk ikut atau melakukan sesuatu yang sebetulnya tidak ingin dilakukan atau tidak sepatasnya dilakukan. Ajakan, rayuan, dan paksaan tersebut biasanya disertai dengan iming-iming atau janji-janji yang akan diperoleh atau bahkan ancaman bila menolaknya. Menghadapi tekan ini , banyak di antara para remaja yang tidak berani atau ragu-ragu untuk berkata “tidak” karena berbagai alasan, mereka sulit untuk tegas diantaranya: takut tidak punya teman, takut dimusuhi atau takut dianggap tidak “gaul”.

Melihat fenomena perilaku konsumtif pada remaja maka mendorong untuk dilakukannya penelitian tentang bagaimana cara mereduksi perilaku konsumtif pada remaja melalui teknik *assertive training*, hal ini penting dilakukan karena akan membantu remaja untuk bersikap tegas terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, dan mereduksi perilaku konsumtif di kalangan remaja.

Dari paparan di atas, maka penelitian yang dilakukan difokuskan pada “*Penggunaan Teknik Assertive Training dalam Mereduksi Perilaku Konsumtif Remaja*”

B. Rumusan Masalah

Secara umum rumusan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah apakah teknik *assertive training* dapat mereduksi perilaku konsumtif remaja, adapun pertanyaan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum perilaku konsumtif di SMA Pasundan 1 Bandung;
2. Bagaimana perubahan perilaku konsumtif di SMA Pasundan 1 Bandung setelah mengikuti pelatihan asertif.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penggunaan teknik *assertive training* dalam mereduksi perilaku konsumtif di kalangan remaja.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Memperoleh gambaran umum mengenai perilaku konsumtif di SMA Pasundan 1.
- b. Memperoleh gambaran mengenai hasil dari pelatihan asertif dalam mereduksi perilaku konsumtif remaja di SMA Pasundan 1 Bandung.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Siswa

Siswa yang memiliki perilaku konsumtif agar mampu mengendalikan keinginannya untuk mengkonsumsi barang dan juga memberi gambaran mengenai pentingnya bersikap *assertive* dalam kehidupan sehari-hari guna menghindari perilaku konsumtif.

b. Bagi Guru Pembimbing

Agar dapat mengetahui kebutuhan dari siswa yang memiliki perilaku konsumtif sehingga dapat mengembangkan program bimbingan, dan memberikan bantuan untuk mereduksi perilaku konsumtif.

c. Bagi Sekolah

Memberikan gambaran umum siswa yang memiliki kebiasaan konsumtif dan cara-cara penanganannya.

D. Asumsi

1. Remaja merupakan kelompok yang berorientasi konsumtif karena kelompok ini suka mencoba hal-hal yang dianggap baru (Sumartono, 2002).
2. Pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja (Tambunan, 2001)
3. Remaja memiliki karakter emosi yang labil dan mudah dipengaruhi sehingga mendorong munculnya perilaku membeli sesuatu yang tidak wajar (Mahdalena, 1998)
4. Asertif adalah respon yang berusaha untuk mempertahankan keseimbangan yang sesuai antara kepasifan dan keagresifan. Perilaku asertif berbeda dengan perilaku agresif (yang cenderung merugikan orang lain), karena perilaku asertif adalah ekspresi emosi dan kognisi yang memberikan respek terhadap diri sendiri dan orang lain (Nanik Yuliati, 2004: 107).

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Penggunaan teknik *assertive training* dapat mereduksi perilaku konsumtif remaja”.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai keadaan yang berlangsung pada saat penelitian ini dilakukan.

Metode penelitian yang digunakan yaitu pra eksperimen, dengan desain *one group pretest-posttest design* atau desain *pra tes-pasca tes* satu kelompok. Desain *one group pretest-posttest design* yaitu desain penelitian pra eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sekolah yang memiliki peluang dalam penjangkauan data dengan karakteristik siswa yang berada di sekolah swasta favorit di Bandung, berada di tengah-tengah kota yang berada dekat dengan lokasi perbelanjaan disekitar sekolah. Sekolah yang memenuhi karakteristik tersebut adalah SMA Pasundan 1 yang terletak di jalan Balonggede No.28 Bandung.

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1993:104). Sampel ditentukan untuk memperoleh informasi tentang obyek penelitian dengan mengambil representasi populasi yang diprediksikan sebagai inferensi terhadap seluruh populasi. Sampel pada penelitian ini yaitu siswa SMA Pasundan 1 kelas XI di duga memiliki perilaku konsumtif yang tinggi.